

Kajian Teologi Praktis Persepuluhan dan Kesadaran Memberi Persembahan di Jemaat GMIM Imanuel Toraget Wilayah Langowan Dua

Elma Gabriela Supit, elmagabriela.supit@gmail.com
Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Mieke Nova Sendow, sendownn@gmail.com
Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Roy Dekky Tamaweol, diverttam@yahoo.com
Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Correspondence:

Article History:

Submitted: 5 Agustus 2025

Reviewed: 20 Agustus 2025

Accepted: 30 September 2025

Keywords:

giving awareness; offering; tithing

Copyright:

License:



Abstract

This study examines the practice of tithing in GMIM Imanuel Toraget Congregation, Langowan Dua District, from a practical theology perspective and the factors influencing congregational awareness in giving offerings. The main issue identified is the low level of understanding among church members regarding tithing, influenced by limited church teachings, the perception of tithing as a financial burden, and economic factors. This research employs a qualitative method with a descriptive approach, collecting data through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the congregation's limited theological understanding and lack of church education contribute to the low practice of tithing. To enhance awareness, the church needs to strengthen practical theological education, develop a more systematic church policy, and provide economic support that enables members to give joyfully..

Abstrak

Penelitian ini membahas praktik persepuluhan di Jemaat GMIM Imanuel Toraget Wilayah Langowan Dua dalam perspektif teologi praktis serta faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran jemaat dalam memberi persembahan. Masalah utama yang ditemukan adalah rendahnya tingkat pemahaman jemaat mengenai persepuluhan, yang dipengaruhi oleh minimnya pengajaran gereja, persepsi persepuluhan sebagai beban finansial, serta faktor ekonomi jemaat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman teologis jemaat yang terbatas serta kurangnya edukasi gereja berkontribusi terhadap rendahnya praktik persepuluhan. Untuk meningkatkan kesadaran jemaat, gereja perlu memperkuat pembinaan teologi praktis, mengembangkan kebijakan gerejawi yang lebih sistematis, serta memberikan dukungan ekonomi yang memungkinkan jemaat memberi dengan sukacita.

A. Pendahuluan

Persepuluhan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan gereja yang memiliki dasar teologis kuat serta implikasi dalam pertumbuhan iman dan dukungan bagi pelayanan gereja. Persepuluhan mengacu pada pemberian sepuluh persen dari pendapatan bersih jemaat sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Dasar teologis mengenai persepuluhan dapat ditemukan dalam Kejadian 14:20, di mana Abraham memberikan sepersepuluh dari hasil rampasannya kepada Melkisedek sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan. Selain itu, 2 Korintus 9:6-7 menegaskan bahwa pemberian harus dilakukan dengan sukarela dan sukacita, bukan karena paksaan. Namun, dalam praktiknya, tidak semua jemaat memahami konsep ini dengan baik, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam terkait kesadaran jemaat dalam memberikan persepuluhan.

Kajian mengenai persepuluhan telah banyak dilakukan dalam konteks teologi praktis dan gerejawi. Beberapa penelitian menyoroti aspek historis dan teologis persepuluhan serta perannya dalam kehidupan gereja modern. Ada penelitian yang mengungkapkan bahwa bagi jemaat persembahan persepuluhan memiliki peran penting dalam menopang pelayanan program gereja, tetapi masih banyak jemaat yang tidak memiliki pemahaman yang komprehensif tentang praktik ini, bahkan dianggap bukan kewajiban. Selain itu penelitian yang lain menilai bahwa seluruh persembahan termasuk persembahan persepuluhan adalah kewajiban bagi seluruh orang Kristen. Sehingga pemahaman jemaat tentang persepuluhan dikalangan Kristen memiliki pandangan yang beragam.

Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji pemahaman dan kesadaran jemaat dalam memberi persepuluhan di Jemaat GMIM Imanuel Toraget Wilayah Langowan Dua masih sangat terbatas. Minimnya literatur dan bahan ajar yang membahas persepuluhan secara sistematis dalam gereja juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengajaran doktrin ini. Dalam buku katekisasi Bertumbuh Dalam Kristus I yang digunakan di GMIM, tidak ditemukan materi yang membahas persembahan persepuluhan secara khusus, begitu juga dengan Tata Gereja GMIM Tahun 2021 yang tidak membahas secara detail persembahan persepuluhan GMIM. Hal ini menunjukkan adanya kekosongan akademik dan praktek pemaknaan praktis yang perlu diisi dengan kajian ilmiah lebih lanjut agar gereja dapat memberikan pembinaan yang lebih terstruktur dan efektif kepada jemaat.

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Terpadu (SIT) GMIM, jumlah jemaat di GMIM Imanuel Toraget mencapai 1.092 anggota dari 348 keluarga. Namun, dalam dokumen Anggaran Belanja dan Pendapatan Tahunan (ABPT) 2024, jumlah orang yang secara konsisten memberikan persepuluhan tidak mencapai 10 keluarga atau individu. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara jumlah jemaat dan mereka yang aktif berpartisipasi dalam

persepuluhan. Beberapa faktor yang diduga memengaruhi rendahnya tingkat persepuluhan di jemaat ini antara lain kurangnya pemahaman teologis mengenai persepuluhan, minimnya pengajaran gereja terkait doktrin persembahan, serta faktor ekonomi dan kondisi sosial jemaat yang beragam.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman jemaat GMIM Imanuel Toraget terhadap persepuluhan serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran jemaat dalam memberi persembahan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi gereja dalam mengembangkan strategi pembinaan jemaat yang lebih efektif terkait persepuluhan. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai teologi praktis persepuluhan serta faktor-faktor yang memengaruhi jemaat dalam praktik memberi persembahan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi gereja dalam mengembangkan modul pembelajaran dan strategi pastoral yang lebih efektif guna meningkatkan kesadaran dan partisipasi jemaat dalam persepuluhan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman dan perspektif jemaat. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan gereja untuk mengamati praktik persepuluhan yang dijalankan oleh jemaat. Wawancara dilakukan dengan pelayan khusus, majelis jemaat, serta anggota jemaat guna menggali pemahaman mereka terkait persepuluhan dan faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran memberi persembahan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis dari berbagai sumber seperti laporan keuangan gereja, notulen rapat majelis, dan bahan ajar gereja yang berkaitan dengan persepuluhan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Analisis data dilakukan secara sistematis dengan mereduksi data, menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif, serta menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai kesadaran jemaat dalam memberi persepuluhan serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, mulai dari Desember 2024 hingga Maret 2025, untuk memastikan pengumpulan data yang komprehensif. Dengan rentang waktu ini, peneliti dapat melakukan observasi berulang serta mengonfirmasi data dari berbagai sumber guna mendapatkan hasil yang lebih akurat dan mendalam.

C. Hasil dan Pembahasan

A. Kajian Teologi Praktis Menurut John S. Hammett

Hammett dalam bukunya "Biblical Foundations for Baptist Churches: A Contemporary Ecclesiology", menyatakan bahwa teologi praktis adalah penerapan ajaran Alkitab dalam kehidupan gereja, yang mencakup berbagai aspek pelayanan gereja seperti pengajaran dan tindakan sosial. Dalam konteks persepuluhan, teologi praktis dapat digunakan untuk memahami bagaimana ajaran mengenai persepuluhan dalam Alkitab diinterpretasikan dan diterapkan dalam kehidupan jemaat saat ini. Persepuluhan mengajarkan pemberian sepuluh persen dari penghasilan sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan kepada Tuhan. Teologi praktis mengajak gereja untuk mengimplementasikan ajaran ini dengan cara yang relevan dan kontekstual, mengajarkan pentingnya persepuluhan tidak hanya sebagai kewajiban finansial, tetapi sebagai partisipasi dalam karya Tuhan, yang melibatkan pelayanan sosial, pengembangan gereja, dan bantuan kepada yang membutuhkan. Teologi praktis juga membantu gereja mengkontekstualisasikan ajaran Alkitab, termasuk persepuluhan, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan situasi ekonomi jemaat saat ini. Gereja harus sensitif terhadap perubahan sosial dan ekonomi, serta menemukan cara-cara inklusif dalam mengajarkan persepuluhan yang relevan tanpa mengurangi esensi ajaran tersebut. Selain itu, persepuluhan sebagai sumber keuangan gereja berperan penting dalam mendukung pelayanan sosial, yang mencakup pendanaan untuk program bantuan sosial, pelayanan kepada orang miskin, dan proyek gereja yang mendukung kesejahteraan umat. Teologi praktis mengarahkan gereja untuk memanfaatkan dana dari persepuluhan untuk menunjukkan kasih dan kepedulian kepada sesama. Gereja juga berperan sebagai mediator dalam membantu jemaat memahami cara yang tepat untuk memberi, sambil mendorong mereka untuk bertumbuh dalam kesadaran spiritual tentang pentingnya persepuluhan, yang menjadi topik menarik dalam penelitian Anda mengenai kesadaran memberi persembahan di jemaat GMIM Imanuel Toraget.

B. Persembahan Persepuluhan

Secara etimologis, persembahan berasal dari kata "sembah," yang berarti sikap hormat kepada yang dimuliakan.¹ Dalam bahasa Ibrani, "*zebah*" mengandung arti sujud penuh hormat di hadapan Tuhan dalam bentuk pelayanan.² Dalam Perjanjian Lama, persembahan berpusat pada kurban yang dibakar di atas mezbah sebagai simbol penyerahan diri kepada Tuhan. Dalam

¹ W. J. S Poewadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (jakarta: Balai Pustaka, 2007). 1072

² G. C Van Niftrik dan B. J Boland, *Dogmatika Masa Kini* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 234

Perjanjian Baru, konsep ini diterapkan pada Kristus sebagai korban yang sempurna, dan istilah "persembahan" digunakan dalam Ekaristi sebagai peringatan pengorbanan-Nya.³

Persepuluhan sendiri berasal dari kata Latin *decimus* dan bahasa Ibrani *ma'aser* (מַעֲשֵׂר), yang berarti "sepersepuluh." Dalam Perjanjian Lama, persepuluhan merupakan kewajiban umat Israel untuk menyerahkan 10% dari hasil panen atau pendapatan umat sebagai bentuk penghormatan kepada Allah serta dukungan bagi imam dan orang miskin (Bilangan 18:21-24; Ulangan 14:22-29). Persepuluhan juga dipandang sebagai persembahan berbau harum, sarana pengakuan dosa, dan ekspresi kesetiaan untuk menyenangkan hati Tuhan.⁴

Dalam gereja dan Alkitab, istilah "perpuluhan" dan "persepuluhan" sering digunakan secara bergantian, tetapi memiliki sedikit perbedaan:

Persepuluhan: Pemberian tepat 10% dari pendapatan atau hasil sebagai wujud ketaatan dan syukur kepada Tuhan. Perhitungan ini dilakukan dari keuntungan bersih,⁵ bukan bruto, baik dari hasil pertanian, peternakan, maupun penghasilan lainnya.⁶

Perpuluhan: Secara umum berarti "sepersepuluh bagian." Dalam konteks gereja, perpuluhan adalah jumlah yang dibulatkan dari persepuluhan agar lebih praktis. Contohnya, jika seseorang memiliki gaji Rp9.876.000, maka persepuluhan adalah Rp987.600, sedangkan perpuluhan dapat dibulatkan menjadi Rp990.000. Dengan demikian, persepuluhan lebih terkait dengan kewajiban religius yang ketat, sementara perpuluhan lebih fleksibel dalam praktiknya.

Dalam rangka memahami bagaimana jemaat GMIM Imanuel Toraget memahami persembahan persepuluhan maka perlu bagi penulis untuk melihat sudut pandang para ahli dalam memaknai persepuluhan. Dalam berbagai literatur para ahli teologi, persepuluhan dipahami sebagai tindakan ketaatan yang mencerminkan iman dan kepedulian umat terhadap gereja serta pelayanan sosial. Hodge dalam *Teologi Sistematis*, persepuluhan tidak hanya dipandang sebagai kewajiban finansial, tetapi juga sebagai ekspresi iman dan bentuk kesetiaan kepada Allah.⁷ Barkhof dalam *Etika Kristen* melihat persepuluhan sebagai wujud tanggung jawab sosial yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan serta implikasi iman dalam kehidupan ekonomi jemaat.⁸ Sementara itu Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama*

³ W.R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). 353

⁴ J. D. Doglas dan et al,). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM, 2007). 252

⁵ Soru, *Persembahan Persepuluhan*. 4

⁶ Herlianto, *Teologi Sukses: Antara Allah dan Mamon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992). 194

⁷ C.B Hodge, *Teologi Sistematis* (Surabaya: Momentum, 2016). 215

⁸ Berkhof H, *Etika Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986). 172

menekankan bahwa persepuluhan merupakan bagian dari ketaatan dan ungkapan syukur Israel kepada Allah sebagai pemilik segala berkat.⁹

Sebagai gereja yang berakar pada tradisi Calvinis dan merupakan anggota *World Alliance of Reformed Churches*,¹⁰ GMIM mempertahankan persepuluhan sebagai bagian dari kehidupan bergereja. John Calvin menekankan pentingnya mendukung gereja dan pelayanan rohani melalui persembahan dan pemberian.¹¹ Dalam GMIM, persepuluhan tidak hanya menjadi wujud syukur atas berkat Tuhan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk sumbangan uang yang diumumkan dalam warta jemaat untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas.

Menurut *Tata Gereja GMIM 2021*, persepuluhan merupakan salah satu sumber utama keuangan gereja, sebagaimana tercantum dalam *Peraturan tentang Perbendaharaan Bab I Pasal 2 Bagian 1 Poin a dan b*. Dengan latar belakang teologis ini, GMIM tetap mempertahankan persepuluhan sebagai komitmen iman yang memiliki dasar sejarah dan teologis yang kuat, guna mendukung pelayanan gereja serta kesejahteraan jemaat dan masyarakat.

Pemahaman tentang persembahan persepuluhan dalam kehidupan gereja sangat penting untuk mempererat hubungan antara umat dengan Tuhan serta mendukung berbagai kegiatan gereja. Teologi praktis yang mengedepankan penerapan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa persepuluhan lebih dari sekadar kewajiban keuangan, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi dalam karya Tuhan di dunia ini. Dalam konteks jemaat GMIM Imanuel Toraget, kesadaran untuk memberi persembahan seharusnya dapat dipahami sebagai ekspresi pemahaman spiritual dan sosial yang lebih dalam mengenai arti berbagi dan melayani sesama. Gereja, melalui pengajaran dan berbagai bentuk pelayanan sosial, diharapkan dapat terus menyampaikan prinsip persepuluhan dengan cara yang relevan dan sesuai dengan konteks zaman, sembari menjaga agar praksis ini tetap berpegang pada prinsip-prinsip teologi yang kuat. Dengan cara ini, persepuluhan tidak hanya berfungsi untuk mendukung kebutuhan gereja, tetapi juga sebagai ungkapan kasih dan perhatian terhadap sesama, sehingga menciptakan kehidupan gereja yang lebih bermakna dan penuh berkat.

C. Kesadaran Memberi Jemaat

Kesadaran jemaat dalam memberikan persepuluhan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berpengaruh, baik dari aspek teologis, ekonomi, sosial, maupun edukasi. Masing-masing faktor ini memiliki keterkaitan erat dengan kondisi geografis, sosial,

⁹ Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1997). 302

¹⁰ Sinode GMIM, *Bertumbuh Dalam Kristus* (Tomohon: BPMS, t.t.). 83-84

¹¹ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (H. Beveridge, Trans., 2 Vols.) (Grand Rapids: Eerdmans, 1989). 3-4

budaya, dan ekonomi di Jemaat GMIM Imanuel Toraget. Secara teologis, pemahaman jemaat terhadap ajaran gereja mengenai persepuluhan sangat menentukan sejauh mana mereka mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi ekonomi, kemampuan finansial jemaat menjadi salah satu faktor bagi jemaat dalam memberi, ini juga memengaruhi konsistensi dalam memberikan persembahan persepuluhan, di mana jemaat dengan kondisi ekonomi terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam melaksanakannya secara rutin. Faktor sosial juga berperan penting, karena pengaruh komunitas gereja, lingkungan sosial, serta kebiasaan jemaat lain dapat meningkatkan atau justru mengurangi kesadaran seseorang dalam memberi persepuluhan. Selain itu, faktor edukasi turut berkontribusi, sebab kurangnya pengajaran yang sistematis mengenai persepuluhan dalam gereja dapat menyebabkan jemaat kurang memahami makna dan pentingnya praktik ini, sehingga berdampak pada tingkat ketaatan mereka dalam memberi. Pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor ini menjadi krusial bagi gereja dalam merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi jemaat dalam persepuluhan.

D. Faktor Teologis: Pemahaman terhadap Ajaran Gereja

Faktor teologis merupakan salah satu determinan utama dalam praktik persepuluhan di kalangan jemaat. Dalam ajaran gereja, persepuluhan diajarkan sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan dan wujud syukur atas berkat yang diterima.¹² Pemahaman jemaat terhadap ajaran ini mempengaruhi sejauh mana jemaat bersedia memberikan persepuluhan secara rutin dan konsisten.

Di GMIM, persepuluhan tidak hanya dianggap sebagai kewajiban finansial, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah yang mencerminkan hubungan pribadi jemaat dengan Tuhan. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat variasi pemahaman di kalangan jemaat. Sebagian memahami persepuluhan sebagai perintah ilahi yang harus dipenuhi secara ketat, sementara yang lain melihatnya sebagai bentuk kontribusi sukarela yang dapat diberikan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ketidaktepahaman ini sering kali berakar pada perbedaan dalam pengajaran yang diterima jemaat serta kurangnya literatur teologis yang secara khusus membahas konsep persepuluhan dalam konteks GMIM.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, terdapat jemaat yang mempertanyakan relevansi persepuluhan dalam konteks ekonomi modern, terutama bagi jemaat yang memiliki penghasilan tidak tetap. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk

¹² Ndaru Sarjono, "Kajian Teologis Tentang Persepuluhan," *Jurnal Luxnos* 6.1, 2020, 64–71.

terus memberikan pembinaan teologi yang lebih mendalam agar jemaat memahami bahwa persepuluhan bukan hanya sebagai beban finansial, tetapi sebagai bagian dari iman dan ketaatan kepada Tuhan.

E. Faktor Ekonomi: Kemampuan Finansial Jemaat

Aspek ekonomi memainkan peran yang signifikan dalam menentukan pola pemberian persepuluhan di Jemaat GMIM Imanuel Toraget. Desa Toraget memiliki perekonomian yang beragam, dengan mayoritas jemaat bekerja di sektor pertanian, peternakan, dan sektor informal lainnya. Berdasarkan data sensus mandiri 2025, sebagian besar jemaat menggantungkan hidup pada hasil pertanian dan peternakan, sementara sebagian lainnya bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), buruh, dan pekerja di sektor jasa.

Sifat penghasilan yang fluktuatif dari sektor pertanian dan peternakan mempengaruhi pola pikir jemaat dalam memberikan persepuluhan. Jemaat yang memiliki penghasilan tetap, seperti ASN dan pekerja di sektor formal, cenderung lebih konsisten dalam memberikan persepuluhan karena mereka memiliki jaminan pendapatan bulanan. Sebaliknya, jemaat yang bergantung pada hasil pertanian dan peternakan mengalami tantangan dalam memberikan persepuluhan secara rutin, mengingat pendapatan jemaat dipengaruhi oleh musim panen, harga komoditas di pasar, dan faktor cuaca.

Sebagai contoh, bagi petani yang hanya memperoleh pendapatan setelah masa panen, pemberian persepuluhan menjadi lebih fleksibel, sering kali dilakukan dalam bentuk barang atau hasil bumi. Hal ini sesuai dengan praktik persepuluhan dalam Perjanjian Lama, di mana umat Israel memberikan sepersepuluh dari hasil pertanian umat. Namun, dalam konteks ekonomi modern, persepuluhan dalam bentuk uang lebih umum dilakukan. Oleh karena itu, gereja perlu memberikan bimbingan mengenai bagaimana persepuluhan dapat dikelola dengan lebih bijak sesuai dengan kondisi ekonomi jemaat, misalnya dengan memberikan opsi persepuluhan berkala atau menyesuaikan nominal sesuai dengan pemasukan jemaat pada bulan tertentu.

F. Faktor Sosial: Pengaruh Lingkungan dan Komunitas Gereja

Faktor sosial juga memiliki dampak yang cukup besar terhadap kesadaran jemaat dalam memberikan persepuluhan. Desa Toraget memiliki budaya gotong royong yang kuat, yang tercermin dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja dan organisasi berbasis komunitas menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang tinggi dalam membantu sesama dan mendukung pelayanan gereja.

Namun, dalam beberapa kasus, jemaat lebih cenderung mengalokasikan dana jemaat untuk sumbangan dalam bentuk lain, seperti donasi untuk pembangunan gereja, kontribusi dalam acara sosial, atau bantuan bagi jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi, daripada memberikan persepuluhan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran untuk berbagi sudah tinggi, bentuk kontribusi yang diberikan sering kali lebih bersifat situasional dibandingkan sistematis.

Selain itu, keberagaman denominasi di Desa Toraget turut berkontribusi terhadap perbedaan pandangan mengenai persepuluhan. Meskipun GMIM merupakan denominasi mayoritas, terdapat juga jemaat dari gereja lain seperti Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), umat Katolik, serta gereja-gereja lainnya. Dalam beberapa kasus, jemaat yang berlatar belakang keluarga lintas denominasi memiliki pemahaman yang berbeda tentang persepuluhan, yang turut mempengaruhi keputusan jemaat dalam memberikan persembahan ini.

G. Faktor Edukasi: Peran Gereja dalam Mengajarkan Doktrin Persepuluhan

Pendidikan gerejawi memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran jemaat mengenai persepuluhan. Namun, dalam konteks GMIM, masih terdapat kekurangan dalam pengajaran yang sistematis terkait persepuluhan. Meskipun Tata Gereja GMIM 2021 menyebutkan bahwa persepuluhan adalah salah satu sumber utama keuangan gereja, belum banyak bahan ajar atau kurikulum pendidikan gereja yang secara khusus membahasnya dalam konteks jemaat lokal.

Salah satu tantangan utama dalam edukasi persepuluhan adalah bagaimana menjelaskan relevansinya kepada generasi muda yang hidup di era digital dan memiliki pola pikir yang lebih kritis terhadap ajaran gereja. Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan media sosial di Jemaat GMIM Imanuel Toraget meningkat secara signifikan, dengan 1,9 ribu pengikut di fanpage Facebook gereja. Ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan ajaran tentang persepuluhan kepada jemaat dari berbagai generasi.

Gereja dapat mengembangkan strategi edukasi yang lebih menarik, misalnya melalui seminar daring, video edukatif, atau diskusi interaktif di media sosial. Dengan cara ini, jemaat tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai persepuluhan tetapi juga dapat berdiskusi secara langsung mengenai tantangan dan solusi dalam menjalankan praktik ini di tengah kehidupan modern.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah diuraikan, kesadaran jemaat dalam memberikan persepuluhan merupakan hasil dari kombinasi berbagai aspek, termasuk teologi, ekonomi, sosial,

dan edukasi. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran gereja, kondisi ekonomi jemaat, dinamika sosial, serta strategi edukasi yang efektif akan menentukan sejauh mana persepuluhan dapat dijalankan dengan baik di Jemaat GMIM Imanuel Toraget. Oleh karena itu, gereja perlu mengambil langkah-langkah strategis dalam meningkatkan kesadaran jemaat melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan jemaat.

H. Analisis Praktis Persepuluhan dan Kesadaran Memberi GMIM Imanuel Toraget

Penelitian ini menemukan bahwa rendahnya praktik persepuluhan di Jemaat GMIM Imanuel Toraget disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu temuan utama adalah kurangnya pemahaman teologis jemaat mengenai persepuluhan. Berdasarkan wawancara dengan pelayan khusus dan jemaat, sebagian besar tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai dasar teologis persepuluhan. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi dalam berbagai sidang majelis, di mana persepuluhan jarang menjadi topik pembahasan utama. Bahkan, beberapa pelayan khusus sendiri mengakui kurangnya pemahaman jemaat mengenai aspek teologis persepuluhan, yang berakibat pada minimnya edukasi kepada jemaat dan rendahnya kesadaran dalam menjalankan persepuluhan sebagai bagian dari kehidupan iman.

Selain itu, persepsi jemaat mengenai persepuluhan sebagai beban keuangan juga menjadi faktor yang mempengaruhi praktik ini. Banyak jemaat merasa terbebani secara ekonomi dan lebih memilih memberikan persembahan syukur atau bentuk kontribusi lain yang lebih fleksibel. Kurangnya pemahaman tentang tujuan dan makna persepuluhan dalam konteks iman Kristen semakin memperkuat persepsi ini. Faktor ekonomi juga menjadi penghambat utama dalam praktik persepuluhan. Banyak jemaat lebih memprioritaskan kebutuhan pribadi dibandingkan memberikan persepuluhan secara rutin. Berdasarkan data keuangan gereja, hanya 0,64% anggota jemaat yang aktif memberikan persepuluhan, sementara 99,36% lainnya tidak berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi berperan signifikan dalam menentukan pola pemberian persepuluhan di jemaat ini.

Minimnya pengajaran gereja juga berdampak pada rendahnya pemahaman jemaat tentang persepuluhan. Tata Gereja GMIM 2021 hanya mencantumkan persepuluhan sebagai bagian dari pemberian jemaat tanpa memberikan penjelasan eksplisit mengenai statusnya sebagai kewajiban atau anjuran. Selain itu, buku katekisasi GMIM tidak membahas secara mendalam konsep persepuluhan dan perannya dalam kehidupan iman. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman baik di kalangan jemaat maupun pelayan khusus mengenai pentingnya persepuluhan sebagai bagian dari komitmen iman.

Secara spesifik, sebagaimana dicontohkan dalam Kejadian 14:20, ketika Abram memberikan sepersepuluh dari hasil rampasannya kepada Melkisedek sebagai ungkapan syukur dan pengakuan bahwa kemenangan yang ia peroleh adalah pemberian Tuhan. Abram tidak diperintahkan untuk memberi, tetapi ia melakukannya sebagai bentuk penghormatan kepada Allah.¹³ Tindakan ini menunjukkan bahwa sejak awal, persepuluhan bukan hanya kewajiban, tetapi juga ekspresi iman yang lahir dari kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan, serta pengakuan terhadap kedaulatan-Nya.¹⁴ Namun, dalam temuan penelitian ini, banyak jemaat dan bahkan pelayan khusus tidak memiliki pemahaman teologis yang cukup mengenai makna persepuluhan, sehingga praktik ini lebih sering dipandang sebagai beban finansial dibandingkan sebagai bentuk ibadah yang tulus. Kurangnya pengajaran gereja mengenai persepuluhan turut memperkuat anggapan ini, mengakibatkan persepuluhan tidak lagi dimaknai sebagai tindakan spiritual, melainkan sebagai kewajiban administratif yang tidak memiliki nilai iman yang signifikan. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi sering kali menjadi alasan utama jemaat enggan memberikan persepuluhan. Hal ini berlawanan dengan prinsip yang diajarkan dalam Kejadian 14:20, di mana persepuluhan lebih menitikberatkan pada sikap hati yang rela memberi sebagai ungkapan syukur, bukan pada besaran nominal yang diberikan. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk membina jemaat agar memahami bahwa persepuluhan adalah bagian dari kehidupan spiritual yang melibatkan pengakuan atas penyertaan Tuhan dan dukungan terhadap pelayanan gereja.

Prinsip yang sama ditekankan dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam 2 Korintus 9:6-7, di mana Rasul Paulus mengajarkan bahwa memberi harus dilakukan dengan sukacita dan kerelaan hati, bukan karena paksaan. Ajaran ini menegaskan bahwa tindakan memberi bukan sekadar transaksi finansial, melainkan tindakan iman yang akan mendatangkan berkat, baik secara rohani maupun dalam kehidupan sehari-hari. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat masih memahami persepuluhan sebagai kewajiban administratif yang membebani mereka, bukan sebagai bagian dari ibadah yang bersifat sukarela. Minimnya edukasi gereja mengenai persepuluhan memperparah persepsi ini, menyebabkan jemaat kurang memahami tujuan dan manfaat spiritual dari praktik tersebut. Selain itu, banyak jemaat yang lebih memprioritaskan kebutuhan pribadi dibandingkan memberikan persepuluhan, dengan anggapan bahwa memberi akan mengurangi sumber daya yang mereka miliki. Perspektif ini bertentangan dengan prinsip yang diajarkan dalam 2 Korintus 9:6-7, di mana Paulus menekankan

¹³ Gordon J. Wenham, *Word Biblical Commentary: Genesis 1-15* (Dallas: Word Books, 1987). 315

¹⁴ John Walton, *The NIV Application Commentary: Genesis* (Grand Rapids: Zondervan, 2001). 476

bahwa memberi bukanlah kehilangan, melainkan suatu bentuk menabur yang akan membawa berkat.¹⁵ Oleh sebab itu, gereja perlu menanamkan pemahaman bahwa persepuluhan bukan sekadar kewajiban, tetapi bagian dari kehidupan iman yang mencerminkan kepercayaan kepada Tuhan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan berkat yang diterima.

Berdasarkan refleksi teologis terhadap Kejadian 14:20 dan 2 Korintus 9:6-7, dapat disimpulkan bahwa persepuluhan adalah tindakan iman yang didasarkan pada kesadaran akan berkat Tuhan dan komitmen untuk mendukung pelayanan gereja. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran jemaat dalam memberikan persepuluhan dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman teologis, persepsi bahwa persepuluhan adalah beban, serta minimnya pembinaan gereja dalam mengajarkan prinsip-prinsip memberi yang berlandaskan iman. Oleh karena itu, gereja memiliki peran penting dalam mengedukasi jemaat agar memahami bahwa persepuluhan bukan hanya aspek finansial, tetapi juga ekspresi penghormatan kepada Tuhan. Dengan menekankan ajaran teologi praktis yang sesuai dengan prinsip dalam Kejadian 14:20 dan 2 Korintus 9:6-7, gereja dapat membantu jemaat melihat bahwa persepuluhan seharusnya dilakukan dengan hati yang rela dan penuh sukacita, bukan karena tekanan atau kewajiban hukum semata. Dengan pendekatan ini, diharapkan pemahaman jemaat mengenai persepuluhan dapat meningkat, sehingga praktik ini tidak hanya dipahami dalam aspek administratif, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan iman yang mencerminkan ketaatan, rasa syukur, dan tanggung jawab kepada Tuhan serta gereja.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa konsistensi pemberian persepuluhan masih rendah. Hasil observasi terhadap praktik persepuluhan di gereja menunjukkan bahwa hanya tujuh orang yang secara rutin memberikan persepuluhan dalam dua bulan pertama tahun 2025. Meskipun jemaat menunjukkan konsistensi dalam memberi, jumlah ini masih sangat kecil dibandingkan dengan jumlah total jemaat. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun ada jemaat yang memiliki kesadaran tinggi dalam memberikan persepuluhan, pola pemberian masih belum merata di seluruh jemaat.

Lebih lanjut, observasi terhadap berbagai forum resmi gereja, seperti sidang majelis dan rapat sidi jemaat, menunjukkan bahwa persepuluhan tidak menjadi bagian dari agenda pembahasan utama. Dalam beberapa pertemuan gerejawi, tidak ada diskusi mendalam mengenai persepuluhan, baik dalam konteks pengajaran kepada jemaat maupun strategi peningkatan partisipasi jemaat. Minimnya perhatian gereja dalam forum resmi ini menunjukkan bahwa belum

¹⁵ Mathan Yunip, "KAJIAN TEORITIS DAN TEOLOGIS TENTANG HUKUM TABUR TUAI (II KORINTUS 9: 6-7) SEBAGAI LANDASAN PENGAJARAN KEPADA JEMAAT," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja 3.1*, 2020, 38–56.

ada kebijakan yang jelas dalam mendorong praktik persepuluhan di kalangan jemaat.

Selain itu, analisis wawancara dengan pelayan khusus menunjukkan adanya perbedaan persepsi mengenai persepuluhan. Beberapa pelayan khusus melihatnya sebagai bentuk ketaatan dan kesetiaan iman, sementara yang lain menganggapnya sebagai kontribusi fleksibel yang tidak harus diberikan dalam bentuk uang. Ada juga pandangan bahwa kontribusi kepada gereja dapat dilakukan dalam berbagai bentuk lain, seperti sumbangan untuk kegiatan sosial atau pembangunan gereja. Perbedaan persepsi ini menunjukkan tidak adanya pemahaman yang seragam mengenai persepuluhan di antara pemimpin gereja, yang berdampak pada ketidakkonsistenan dalam pengajaran kepada jemaat.

Berdasarkan berbagai temuan ini, dapat disimpulkan bahwa rendahnya praktik persepuluhan di Jemaat GMIM Imanuel Toraget disebabkan oleh kombinasi berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman teologis, persepsi sebagai beban finansial, minimnya pengajaran gereja, serta faktor ekonomi. Selain itu, kurangnya perhatian gereja dalam forum resmi dan perbedaan persepsi di antara pelayan khusus turut memperumit situasi. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dari pihak gereja untuk meningkatkan pemahaman jemaat mengenai persepuluhan, baik melalui edukasi teologis, penguatan ekonomi jemaat, maupun kebijakan gerejawi yang lebih sistematis dalam mendorong praktik ini.

I. Kesimpulan

Penelitian yang mengkaji pemahaman jemaat GMIM Imanuel Toraget terhadap persepuluhan serta faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran jemaat dalam memberi persembahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik persepuluhan di jemaat ini belum berjalan optimal akibat beberapa faktor utama. Salah satu faktor dominan adalah rendahnya pemahaman teologis jemaat, di mana banyak dari jemaat tidak memahami dasar biblika dan makna teologis persepuluhan, sehingga praktik ini dianggap kurang memiliki urgensi spiritual. Kurangnya edukasi gereja, baik melalui pengajaran sistematis maupun dalam forum resmi, turut berkontribusi terhadap minimnya kesadaran jemaat dalam menjalankan persepuluhan sebagai bagian dari kehidupan iman jemaat. Selain itu, persepsi persepuluhan sebagai beban finansial juga menjadi hambatan utama, terutama bagi jemaat yang memiliki kondisi ekonomi terbatas, yang menganggap menyisihkan sepuluh persen dari pendapatan jemaat sebagai sesuatu yang sulit. Situasi ini diperburuk dengan tidak adanya kebijakan gereja yang jelas dalam mendorong pemahaman bahwa persepuluhan bukan sekadar kewajiban finansial, melainkan ekspresi iman dan tanggung jawab spiritual terhadap Tuhan dan gereja. Temuan lain yang signifikan adalah

minimnya perhatian gereja dalam membahas persepuluhan dalam forum resmi, seperti sidang majelis dan rapat jemaat, yang mengindikasikan kurangnya fokus gereja dalam meningkatkan pemahaman jemaat mengenai praktik ini. Selain itu, adanya perbedaan persepsi di kalangan pelayan khusus mengenai persepuluhan semakin memperumit situasi, karena tidak adanya pemahaman yang seragam menghambat pembinaan jemaat secara efektif. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, diperlukan langkah strategis dari gereja untuk meningkatkan kesadaran jemaat terhadap persepuluhan. Beberapa langkah yang dapat diterapkan meliputi penguatan edukasi teologis melalui khotbah, kelas katekisasi, dan diskusi jemaat guna meningkatkan pemahaman tentang pentingnya persepuluhan, serta penguatan ekonomi jemaat melalui program pemberdayaan agar jemaat tidak merasa terbebani dalam memberikan persepuluhan. Selain itu, gereja perlu menetapkan kebijakan gerejawi yang lebih sistematis dan transparan dalam pengelolaan serta edukasi tentang persepuluhan guna meningkatkan kepercayaan jemaat terhadap praktik ini. Dengan adanya langkah-langkah ini, diharapkan praktik persepuluhan di Jemaat GMIM Imanuel Toraget dapat lebih dipahami dan diterapkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari kehidupan iman jemaat.

Referensi

- Benyamin, Yoel. "Kajian Praktis Penerapan Arti Persembahan: Perspektif Perjanjian Baru." *Jurnal Teologi Praktika* 1.2, 2020, 107–17.
- Browning, W.R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Brueggemann, Walter. *Teologi Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion* (H. Beveridge, Trans., 2 Vols.). Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Doglas, J. D., dan et al.). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM, 2007.
- Gea, Ibelala, dan Merida Gea. "Makna Persembahan Persepuluhan Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini." *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19.2, 2021, 78–90.
- GMIM, Sinode. *Bertumbuh Dalam Kristus*. Tomohon: BPMS, t.t.
- H, Berkhof. *Etika Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Hammett, John, S. *Biblical Foundations for Baptist Churches: A Contemporary Ecclesiology*. Kregel: Kregel Academic, 2005.
- Herlianto. *Teologi Sukses: Antara Allah dan Mamon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hodge, C.B. *Teologi Sistematika*. Surabaya: Momentum, 2016.

- Poewadarmita, W. J. S. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Sarjono, Ndaru. "Kajian Teologis Tentang Persepuluhan." *Jurnal Luxnos* 6.1, 2020, 64–71.
- Soru, Esra Alfred. *Persembahan Persepuluhan*. Kupang: Pelangi Kasih Ministry, 2011.
- Van Niftrik, G. C, dan B. J Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Walton, John. *The NIV Application Commentary: Genesis*. Grand Rapids: Zondervan, 2001.
- Wenham, Gordon J. *Word Biblical Commentary: Genesis 1-15*. Dallas: Word Books, 1987.
- Yunip, Mathan. "KAJIAN TEORITIS DAN TEOLOGIS TENTANG HUKUM TABUR TUAI (II KORINTUS 9: 6-7) SEBAGAI LANDASAN PENGAJARAN KEPADA JEMAAT." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 3.1, 2020, 38–56.